



**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-
GHAZALI (STUDY IHYA' ULUMUDDIN)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SITI ARPAH
NIM. 10.3100198

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2014



KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-GHAZALI (STUDY IHYA' ULUMUDDIN)

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SITI ARPAH
NIM. 10.3100198

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

2014



**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-GHAZALI
(STUDY IHYA' ULUMUDDIN)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

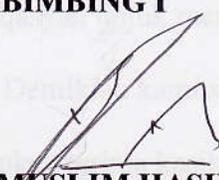
Oleh

SITI ARPAH
NIM. 10.3100198

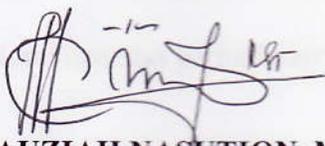
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)



PEMBIMBING I


Drs. MUSLIM HASIBUAN, M.A
NIP. 19500824 197803 1 001

PEMBIMBING II


FAUZIAH NASUTION, M.Ag.
NIP. 19730617 200003 2 013

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PADANGSIDIMPUAN

2014

Hal : Skripsi
a.n Siti Arpah
Lamp : 6 Eksamplar

Padangsidimpuan, Juni 2014
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan
Di –
Padangsidimpuan

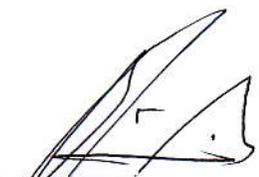
Assalamu'ailaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **SITI ARPAH** yang berjudul "**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-GHAZALI (Study Ihya' 'Ulumuddin)**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungungkan skripsinya ini,

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Drs. MUSLIM HASIBUAN, M.A
NIP. 19500824 197803 1 001

PEMBIMBING II



FAUZIAH NASUTION, M.Ag.
NIP. 19730617 200003 2 013

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Arpah
NIM : 10 3100198
Sem/Thn Akademik : VIII/2013-2014
Fakul/Jurusan : Tarbiyah/PAI-5
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-GHAZALI
(*Study Ihya' 'Ulumuddin*).

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Juni 2014

Saya yang menyatakan

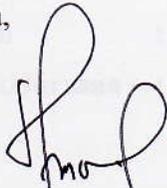

SITI ARPAH
NIM. 10 3100198

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUPAN

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH SKRIPSI

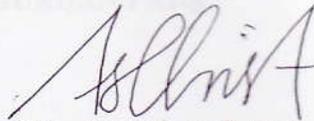
Nama : SITI ARPAH
NIM : 10 310 0198
JudulSkripsi : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-GHAZALI
(Study Ihya' 'Ulumuddin)

Ketua,



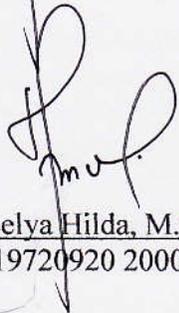
Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP.19720920 200003 2 002

Sekretaris,



Dra. Asmadawati, M.A
NIP. 19670814 199403 2 002

Anggota,



1. Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP.19720920 200003 2 002



2. Dra. Asmadawati, M.A
NIP. 19670814 199403 2 002



3. Dr. Ichwansyah Tampubolon, S.S., M.Ag
NIP.19720303 200003 1 004



4. Muhammad Yusuf Pulungan, M.A.
NIP.19740527 199903 1 003

PelaksanaanSidangMunaqasyah
Di
Tanggal
Pukul
Hasil/Nilai
IndeksPrestasiKumulatif (IPK)
Predikat

: Padangsidimpuan
: 06 Juni 2014
: 08.30 s.d.11:00 WIB.
: 70,62 (B)
: 3,28
: Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

PENGESAHAN

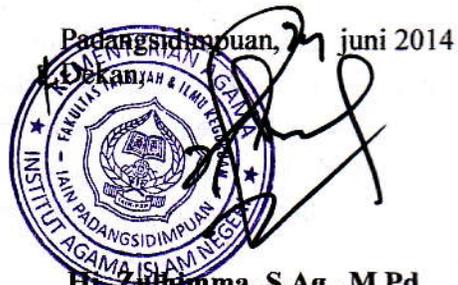
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-GHAZALI (Study Ihya' 'Ulumuddin)

Ditulis Oleh : SITI ARPAH

Nim : 10 310 0198

Fak/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-5

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)



H. Zuhaima, S.Ag., M.Pd
NIP.19720702 199703 2 003

ABSTRAKSI

Nama : Siti Arpah
Nim : 10 3100198
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali (*Study Ihya' 'Ulumuddin*)
Tahun : 2014

Skripsi ini berjudul **“Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali (*Study Ihya' 'Ulumuddin*)”** maka masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah melihat dari peristiwa yang terjadi di zaman sekarang ini. Secara realita kita perhatikan sebagian besar dari lembaga pendidikan konsep yang diterapkan tidak sesuai lagi dengan aturan yang ada dalam Al-Qur'an. Untuk itu perlu mengkaji dan menggali kembali makna pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an khususnya yang ada dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*.

Bertitik tolak dari masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dalam buku *Ihya' 'Ulumuddin*.

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan atau riset (library research) Metode yang digunakan yaitu metode diskriptif, untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data yaitu: data primer dan data skunder. Untuk mengetahui hasil penelitian ini, penulis menggunakan analisis isi (content analysis).

Ihya' 'Ulumuddin mengandung konsep pendidikan akhlak *pertama*. perintah untuk melaksanakan amanah. *Kedua* perintah untuk menegakkan keadilan. *Ketiga* kesadaran yang harus ada bagi diri manusia. *keempat* keimanan, *kelima* ketaatan dan kepatuhan yakni taat dan patuh kepada Allah dan Rasulnya. *Keenam* manajemen muncul dari ketaatan kepada pemimpin dan hukum Allah (Al-Qur'an dan Hadist) *ketujuh* ketaatan dan kepatuhan tersebut akan menghasilkan kedisiplinan.

Oleh karena itu semua konsep pendidikan akhlak yang terdapat didalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* yang telah dipaparkan hendaknya dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan seorang muslim. dengannya dapat diharapkan kelak akan menjadi generasi Insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Dan memiliki akhlakul karimah yang dapat teruji dalam hal moralitasnya

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah , Puji syukur bagi Allah SWT dengan berkat rahmat, hidayah, inayah dan taufiq-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw selaku tauladan bagi ummatnya sekaligus pembawa risalah kebenaran.

Skripsi ini berjudul **“KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT AL-GHAZALI (*Study Ihya’ Ulumuddin*)”** Disusun guna melengkapi tugas-tugas dan syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan Islam(S.Pd.I) Dalam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Dalam penulisan ini penulis banyak menemukan kendala dan hambatan, baik dari segi waktu maupun ekonomi. Namun atas berkah dan inayah-Nya Allah SWT, penulis bekerja keras untuk menyelesaikannya melalui bimbingan, arahan serta motivasi dari Bapak pembimbing I dan Ibu pembimbing II serta dukungan dari semua pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis bersyukur kepada Allah SWT dan mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Padangsidempuan, Wakil Rektor I, II dan III, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Wakil Dekan I, II dan III, bapak dan ibu dosen dan seluruh civitas akademik IAIN Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulis selama dalam perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
2. Bapak Drs. Muslim Hasibuan, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Fauziah Nasution, M.Ag selaku pembimbing II yang tidak pernah bosan memberikan arahan dan bimbingan serta motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Zulhimma, S.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan serta seluruh Wakil Dekan dan stafnya yang telah memberikan motivasi pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Hamka, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan kemudahan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., M.Hum selaku kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan beserta stafnya, yang telah berkenan meminjamkan buku-buku perpustakaan kepada penulis.
6. Selanjutnya ibu Dra, Rosimah Lubis, M.Pd selaku pembimbing Akademik penulis, yang tidak pernah bosan melayani penulis dalam berbagai urusan Akademik.
7. Kepada para dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis dengan penuh kesungguhan serta penuh kesabaran
8. Keluarga besar IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan kesempatan dan membantu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi.
9. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu mensupport penulis agar tetap semangat dalam menjalani kehidupan ini. Mencerahkan kasih sayang, mendidik, mendoakan dan mencukupi kebutuhan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga Allah mengampuni dosa dan melindungi mereka. Serta memberikan kepada mereka kebahagiaan dunia akhirat.
10. Saudara-saudara tercinta (Irma Yusnita Lubis, Naja Muddin Nasution, Alvin Lubis, Mahdalena Panggabean, Latifah Lubis, Sainul Lubis, Muhammad Suhi Rambe dan Isma Wardah Lubis) yang memotivasi penulis dalam penyusunan Skripsi ini.
11. Kepada abanganda Abdul Aziz Nasution selaku bendahara IAIN Padangsidempuan yang telah berkenan membantu penulis dalam melakukan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
12. Ustad Nurfin Sihotang selaku Pembina asrama IAIN Padangsidempuan dan Ummi Maslinar istri dari ustad Nurfin yang telah banyak membantu penulis baik bantuan materi dan moril.

13. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya PAI-5 stambuk 2010 dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi kelancaran penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yakni banyak kesalahan dan kekurangan yang disebabkan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu penulis menerima kritikan dan saran-saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini kedepannya.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT penulis berharap skripsi ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh kaum muslimin selaku pecinta ilmu pengetahuan.

Padangsidempuan, Juni 2014

Penulis



SITI ARPAH

NIM: 10 3100198

DAFTAR ISI

| | Hal |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | v |
| ABSTRAK | vi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Batasan Istilah | 11 |
| C. Batasan/ Fokus Masalah..... | 12 |
| D. Rumusan Masalah..... | 12 |
| E. Tujuan Penelitian | 13 |
| F. Kegunaan Penelitian | 13 |
| G. Penelitian Terdahulu | 14 |
| H. Metodologi Penelitian..... | 14 |
| 1. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian..... | 15 |
| a. Jenis Penelitian..... | 15 |
| b. Metode Penelitian..... | 15 |
| 2. Sumber Data | 16 |
| 3. Analisis Data..... | 17 |
| I. Sistematika Pembahasan | 18 |
| | |
| BAB II PENDIDIKAN AKHLAK..... | 20 |
| A. Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak..... | 20 |
| 1. Pengertian Pendidikan Akhlak | 20 |
| 2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak..... | 24 |
| B. Dasar Hukum Akhlak | 30 |
| C. Tujuan Pendidikan Akhlak..... | 31 |
| D. Metode Pendidikan Akhlak..... | 32 |
| 1. Keteladanan | 32 |
| 2. Pembiasaan | 34 |
| 3. Memberi Nasehat | 36 |
| | |
| BAB III IMAM AL-GHAZALI..... | 38 |
| A. Biografi Al-Ghazali | 38 |
| B. Corak Pemikiran Al-Ghazali..... | 39 |
| C. Karya-Karya Tulis Al-Ghazali | 40 |

| | | |
|--------|---|----|
| BAB IV | HASIL PENELITIAN | 49 |
| | 1. Adab Seorang Murid dalam Belajar dan Sifat serta Kewajiban Seorang Guru..... | |
| | a. Adab Seorang Murid Dalam Menuntut Ilmu..... | |
| | b. Sifat serta Kewajiban Seorang Guru..... | |
| | 2. Adab Qadha Hajat..... | |
| | 3. Adab Hari Jum'at..... | |
| BAB V | PENUTUP..... | 60 |
| | A. Kesimpulan..... | 60 |
| | B. Saran-saran..... | 60 |

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu keharusan bagi manusia, tingkat kemuliaan akan didapatkan oleh manusia tergantung dari sejauh mana manusia tersebut dapat menerima pendidikan dan sejauh mana pula manusia dapat mengaplikasikan hasil pendidikan (ilmu pengetahuan) dalam kehidupannya bermasyarakat dan bernegara. Berbicara tentang pendidikan kita tidak bisa terlepas dari perkembangan pendidikan itu dari masa kemasa dan dari generasi kegenerasi. Kita akui bahwasanya pendidikan dari waktu-kewaktu mengalami kemajuan dan inovasi dalam berbagai macam bidang. Hal ini tidak terlepas dari jasa-jasa pemikir kita yang telah mencurahkan segala kemampuannya untuk memajukan sistem pendidikan Islam.

Sebagai salah satu ciri pendidikan Islam yang paling menonjol, akhlak tidak saja berperan sebagai salah satu penentu keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan Islam tetapi juga dapat membawa manusia menuju kebahagiaan abadi atau sebaliknya akan membawa manusia ke arah siksaan abadi. Karena itulah manusia harus berupaya merenggut kebahagiaan abadi. Dengan cara mensucikan dirinya dari segala noda keburukan akhlak. Untuk kemudian menghiasi dirinya dengan kebajikan. Dengan demikian masalah akhlak merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun

kelompok masyarakat sehingga wajar apabila persoalan akhlak telah dan selalu mendapatkan perhatian yang serius dikalangan ahli pikir sejak berabad-abad lamanya yang silam. Untuk dapat mewujudkan *akhlakul karimah* pada anak melalui pendidikan akhlak maka salah satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah membimbing *fitrah* anak menuju jalan yang benar yang mengarah pada terwujudnya *akhlakul karimah*.

Hakekat pendidikan akhlak dalam Islam menurut Miqdad Yaljam adalah menumbuhkembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak. Hal ini karena manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang batil. Manusia sebagai makhluk pribadi terdiri dari kesatuan unsur rohani dan jasmani. Sebagai makhluk yang berakhlak, manusia dituntut agar memenuhi hak-hak rohani dan jasmaninya secara seimbang, selaras dan serasi. Hak rohani manusia meliputi hak keselamatan jiwa, bebas dari rasa takut dan khawatir, hak keselamatan akal, bebas dari *khurafat* dan *takhayul*, hak keselamatan harga diri atau martabat kemanusiaan.

Pandangan simplistik menganggap, bahwa kemerosotan akhlak, moral, dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui, dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, sejak dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan yang terlalu banyak teoretis, sampai kepada pendekatan pendidikan agama yang

cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada afeksi dan psiko-motorik peserta didik. Berhadapan dengan berbagai kendala dan masalah-masalah seperti ini, pendidikan agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral, dan bahkan kepribadian peserta didik.

Titik tekan “moral” adalah aturan-aturan normatife yang perlu ditanamkan dan dilestarikan secara sengaja baik oleh keluarga (Bapak, ibu, nenek, kakek), lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, pesantren, seminar, universitas, akademi), lembaga-lembaga pengajian (majelis taklim, pengajian RT). Dengan begitu, moral adalah suatu aturan atau tatacara hidup yang bersifat normative yang sudah ikut serta bersama kita seiring dengan umur yang kita jalani.

Satu hal yang patut disayangkan pula, pendidikan acapkali ditempatkan sebagai suatu yang hanya bertali-temali dengan *transfer of knowledge* dan arena indoktrinasi, padahal sesungguhnya pendidikan lebih dari itu. Di samping sebagai aktivitas *transfer of knowledge*, pendidikan juga merupakan media dan aktivitas membangun kesadaran, kedewasaan, dan kedirian peserta didiknya. Kesadaran, kedewasaan, dan kedirian itulah yang menjadi tujuan pendidikan.

Jika dilihat dari kaca mata pendidikan, hal yang demikian itu mungkin terjadi, karena memang selama ini pendidikan lebih berkonsentrasi kepada *pembangunan ekonomi pragmatis* dengan orientasi keuntungan jangka pendek yang lebih kasat mata, imbasnya pada pendidikan ialah terbengkalainya pendidikan nasional, pantaslah apa yang dikatakan Ahmad Tafsir bahwa “pendidikan kita dianggap gagal karena tidak mampu menghasilkan manusia

berkualitas, beriman, dan berakhlak tinggi yang benar dari sifat kesewenang-wenangan yang muncul dalam perilaku.

Akhlak merupakan bagian yang sangat urgen dari perincian taqwa. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan suatu pondasi yang penting dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia, guna membentuk insan yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap umat Muslim. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi. Hal ini sebagaimana dalam Hadits Nabi yang artinya *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia"*.

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan masyarakat sekaligus. Sebagaimana perseorangan tidak sempurna kemanusiaannya tanpa akhlak begitu juga masyarakat dalam segala tahapnya tidak baik keadaannya, tidak lurus keadaannya tanpa akhlak, dan hidup tidak ada makna tanpa akhlak mulia. Jadi akhlak yang mulia adalah dasar pokok untuk menjaga bangsa-bangsa, negara-negara, rakyat dan masyarakat-masyarakat dan oleh sebab akhlak itulah timbulnya amal shaleh yang berguna untuk kebaikan umat dan masyarakat.

Oleh karena itu penulis melihat fenomena sosial yang muncul dalam beberapa tahun belakangan ini membutuhkan terapi yang harus dipikirkan bersama. Banyaknya Mall, maraknya hiburan malam, beredarnya minuman keras dan obat-obatan terlarang, munculnya amukan massa merupakan fenomena yang harus dicermati dan dicarikan solusi. Munculnya Mall di kota-kota besar, satu sisi membuat orang betah berbelanja di ruang-ruang sejuk yang sarat dengan dagangan tertata rapi dan warna-warni, tapi disisi lain sebagian Mall mulai difungsikan untuk mejeng bagi ABG dan mencari sasaran “pasangan sesaat” dengan imbalan materi maupun kepuasan badani. Menghadapi kenyataan ini gerakan bina moral serentak untuk menanamkan *akhlakul karimah* serasa tidak dapat ditunda lagi. Maka perlu ditingkatkan lagi.

Setiap muslim wajib membentengi dirinya agar selalu mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar. Setiap muslim wajib menyuruh saudaranya untuk mengerjakan amal itu. Setiap muslim wajib mencegah saudaranya yang sedang mengerjakan kemungkaran. Kewajiban ini berlaku untuk setiap individu Muslim maupun jamaah Muslimah.

Semua itu akan tercapai dengan pendidikan Islam yang menanamkan kemuliaan dan perasaan terhormat ke dalam jiwa manusia, bahkan kesungguhan untuk mencapainya. Lebih lanjut bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang itu derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat, ini

menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan menjadikan dunia itu sebagai alat.

Memasuki kehidupan modern dan arus globalisasi sekarang dan masa mendatang, yang ditandai dengan kehidupan yang serba teknikal dan professional, diramalkan banyak orang yang mengabaikan dimensi moral dan agama dalam kehidupan individu maupun sosial.

H.A.R. Tilar mengatakan, bahwa masyarakat memandang akan bertumpu pada sendi-sendi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Apabila kita tidak pandai-pandai memanfaatkannya, bisa saja ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengganti keyakinan umat manusia menjadi bertuhan iptek dan diarahkan pada *hedonisme* dan *materialisme*. Kemampuan iptek harus diimbangi dengan pengembangan moral dan religi, oleh karena kemajuan iptek saja, dapat melunturkan kerendahan hati manusia dan menyuburkan keangkuhan dan keserakahan manusia akan kekuasaan yang tanpa batas.

Berbagai bentuk kerusakan masyarakat antara lain dalam bentuk kekerasan yang muncul pada fase transisi dari rezim orde baru ke orde reformasi, tidak dapat dilepaskan dari "*proses pembusukan*" yang terjadi selama orde baru. Sebagai lazimnya dalam zaman modern, setiap muncul problem dalam kehidupan bermasyarakat, obat penyembuhannya diharapkan dari pendidikan. Sudah diyakini bahwa hanya dengan pendidikan penyakit yang diderita masyarakat dapat disembuhkan.

Beberapa tokoh pendidikan mulai membuat rumusan mengenai pendidikan secara sistematis, dan semenjak itu dapatlah dikatakan bahwa dunia pendidikan memasuki babak baru yang lebih maju, karena mereka sadar bahwa anak manusia itu tidak akan menjadi manusia (yang diinginkan) apabila ia tidak mendapat pendidikan, bimbingan dan bantuan dari orang dewasa (pendidik).

Al-Ghazali termasuk kedalam kelompok *sufistik* yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan kehidupannya. Dalam masalah pendidikan Al-Ghazali lebih cenderung berpaham *empirisme*. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada orangtua, dan yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun.

Sejalan dengan hadist tersebut, Al-Ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek. Pentingnya pendidikan ini didasarkan pada pengalaman hidup Al-Ghazali sendiri, yaitu sebagai orang yang tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, yang disebabkan karena pendidikan.¹

¹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 162.

Dalam masalah “keutamaan”, al-Ghazali menyamakan dengan ketaatan kepada Tuhan, dan karenanya pengkajian tentang keutamaan Islami secara mendasar merupakan deskripsi tentang cara yang tepat untuk melaksanakan perintah-perintah Tuhan, al-Ghazali selanjutnya membagi perintah-perintah ini kepada dua bagian, yaitu berkaitan dengan Tuhan (*hablum minallah*). Dan hubungan manusia kepada sesamanya (*hablum minannas*). Kelompok pertama disebut perbuatan-perbuatan penyembahan (*ibadat*), seperti shalat, bersuci, zakat, puasa dan haji. Adapun puncak daripada keutamaan dan kebahagiaan tertinggi adalah melihat Tuhan atau berdekatan dengan-Nya, interpretasi ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar terpelajar (ulama) bukan ahli hukum, teolog maupun filosof, melainkan hanya ahli tasawuf (*mistik*).

Pembentukan manusia yang berbudi pekerti luhur adalah proses pembentukan kepribadian yang tidak bisa tumbuh dengan tiba-tiba dan serta merta, tetapi dengan melalui proses. Di dalam pembentukan kepribadian itulah diperlukan strategi, wacana, metode, bagaimana yang tetap diberlakukan untuk itu. Pemikiran-pemikiran yang demikian perlu dikembangkan sehingga mampu melahirkan generasi muda yang berbudi pekerti yang luhur.

Pendidikan akhlak diperoleh dengan meneladani sifat Rasulullah karena beliau adalah *uswah al-hasanah*. Perbaikan akhlak melalui beberapa tahap yaitu *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela), *tahalli* (pengisian diri dengan akhlak mulia dan ketaatan), dan *tajalli* (penampakan buah perilaku mulia). Dalam

hal ini di perlukan seorang guru atau *mursyid* untuk membimbing murid dalam menapak jalan spiritual.

Begitu banyak para tokoh yang menjelaskan tentang akhlak tetapi yang lebih luar biasa keajaiban Allah, dalam buku *Ihya' 'Ulumuddin* yang menceritakan tentang akhlak yang disusun oleh al-Ghazali dan dia salah seorang tokoh pemikir Islam dan seorang ulama.

Al-Ghazali, yang nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad ibn Ahmad al-Thusi. Dengan demikian ia adalah keturunan Persia asli. Al-Ghazali diberi gelar kehormatan dengan *Hujjat al-Islami*, terutama terhadap kaum *Bathiniyat* dan kaum *filosof*. Karenanya *statemen* yang dikemukakan serjana-serjana Eropa (juga sebagian orang-orang Islam).

Sosok Al-Ghazali mempunyai keistimewaan yang luar biasa, ia seorang ulama, ahli pikir yang dalam ilmunya dan pengarang yang *produktif*. Pemaparannya disajikannya sangat kuat, sehingga setiap ilmu yang ditulisnya dapat dijadikan *hujjah*. Karya tulisnya berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Buah tangannya ini tidak sedikit dialih bahasakan orang ke dalam berbagai bahasa.

Akhlak merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang paling banyak mendapatkan perhatian, pengkajian, dan penelitian oleh al-Ghazali. Hal itu dikarenakan berkaitan erat dengan perilaku manusia. Ia berusaha untuk mengarahkan manusia menjadi berakhlak dan bermoral. Sebelum anak mampu berfikir *logis* dan memahami hal-hal yang *abstrak*, serta belum mampu menentukan mana yang baik dan mana yang buruk (*tamyiz*), mana yang benar

dan mana yang salah, maka pemberian contoh, pelatihan, dan pembiasaan memiliki peran yang penting dalam pembinaan pribadi anak. Menurut al-Ghazali mendidik akhlak anak merupakan pekerjaan yang bernilai tinggi dan paling penting, karena beliau memandang bahwa anak merupakan amanat Allah bagi orang tuanya, dimana hatinya bersih suci. Hendaknya seorang pendidik mampu mengembangkan dan *memotivasi* anak untuk berani berbuat baik dan berakhlak mulia.

Dalam hal pembentukan akhlak yang mulia Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa Pendidikan Agama Islam, pencapaian akhlak yang sempurna merupakan tujuan pendidikan sebenarnya dan pada akhirnya dengan akhlak yang mulia manusia akan bisa mewujudkan, semua itu adalah proses pengembangan seluruh potensi baik lahir maupun batin menuju pribadi yang utama (*insan kamil*) yaitu sebagai *manifestasi* “*khalifah dan abdi*” penyerahan mutlak pada Allah SWT.²

Al-Ghazali menegaskan bahwa usaha untuk melatih anak-anak agar mereka memperoleh akhlak yang mulia termasuk hal yang amat penting. Seorang anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tuanya. Hatinya yang suci adalah bagaikan mutiara yang belum dibentuk. Karena itu, dengan mudah saja ia menerima segala bentuk rekayasa yang ditujukan kepadanya. Jika dibiasakan melakukan kebaikan dan menerima pengajaran yang baik, ia akan

² Muhammad Athijah Al-Abrasy, Terj. H. Bustami A. Gani, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 15.

tumbuh dewasa dalam keadaan baik dan bahagia, dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Dan kedua orang tuanya, gurunya serta pendidikannya pun ikut pula menerima pahala yang disediakan baginya. Tetapi jika dibiasakan kepadanya perbuatan yang buruk atau ditelantarkan seperti halnya hewan yang berkeliaran tak menentu, niscaya ia akan sengsara dan binasa, dosanya akan dipikul juga oleh kedua orang tuanya, walinya atau siapa saja yang bertanggung jawab atas pendidikannya.³

Ihya' 'Ulumuddin adalah salah satu kitab yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali yang *ihya' 'ulumuddin* artinya menghidupkan ilmu-ilmu agama. Mencermati fenomena aktual di tengah masyarakat dapat diperoleh kesimpulan sementara bahwa sebagaimana hegemoni media secara umum, hegemoni televisi terasa lebih memunculkan dampak negatif bagi kultur masyarakat kita. Tidak dipungkiri adanya dampak positif dalam hal ini, meski terasa belum seimbang dengan “pengorbanan” yang ada.

Televisi yang sarat muatan *hedonistis* menebarkan jalan untuk menjangkit pemirsa dengan berbagai tayangan yang seronok penuh janji kenikmatan, keasyikan, dan kesenangan. Belum lagi penayangan film laga yang serba darah, atau iklan yang mengeksploitasi aurat. Adanya sekat-sekat kultur dipandang tidak relevan di era global ini, sehingga sensor dipandang sebagai sesuatu yang aneh dan tidak diperlukan lagi, menghadapi fenomena seperti ini hanya satu

³ Al-Ghazali, *Ihya Al-Ghazali*, Jilid IV Terj. Ismail Ya'kub (Jakarta: CV. Faisan, 1986), hlm. 193.

tumpuan harapan kita, yakni pendarah dagingan akhlak melalui keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dari problematika di atas, penulis ingin mengangkat seorang figur klasik yaitu al-Ghazali yang dikenal sebagai seorang teolog, filosof, dan sufi dari aliran Sunni, terutama dalam permasalahan akhlak, baik kaitannya dengan pendidikan maupun mu'amalah dalam masyarakat secara filosofis teoritik dan aplikatif. Dan juga dari fenomena tersebut penulis mencoba untuk memunculkan suatu gagasan baru untuk dapat menganalisa **Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali** (*Study Ihya' 'Ulumuddin*).

B. Batasan Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas, menghindari kesalah pahaman dan kesimpangsiuran pengertian, maka batasan istilah pada judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep berasal dari bahasa latin "*conceptus*" yaitu tangkapan, rancangan, pendapat, ide, atau gagasan. Semuanya itu dapat diartikan dengan produk intelektual atau pandangan dan prinsip yang terorganisasi.⁴ Konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejumlah ide yang terdapat dalam *Ihya' 'Ulumuddin* mengenai pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali.
2. Pendidikan adalah dalam kamus besar bahasa Indonesia, berasal dari kata "*didik*" itu diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang,

⁴Komaruddin. Dkk., *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 122.

sedangkan kata “*Akhlak*” berasal dari bahasa Arab, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Jadi pendidikan akhla ialah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh budi pekerti yang baik.⁵

3. Al-Ghazali adalah nama seorang *figur* pemikir muslim yang selalu menarik untuk dibicarakan. Berbagai buah pikirannya banyak diteliti orang, baik oleh kalangan muslim maupun nonmuslim.⁶
4. *Study Ihya’ ‘Ulumuddin* ialah suatu pengkajian kitab yang membahas tentang menghidupkan ilmu-ilmu agama yang di tulis oleh imam Al-Ghazali terdiri dari 9 (Sembilan) Jilid.

Dari penjelasan istilah-istilah di atas yang dimaksud konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali (*study ihya’ ‘ulumuddin*) adalah pengkajian terhadap pemikiran pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ ‘Ulumuddin*.

C. Batasan/ Fokus Masalah

Banyak beberapa konsep yang diberikan untuk rujukan mengenai pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan Islam, utamanya mengenai akhlak. Akan tetapi penelitian ini hanya memfokuskan pada

⁵ Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2001), hlm. 20.

⁶ M. Solihin, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 15.

bagaimana konsep Pendidikan Akhlak yang ditawarkan oleh Al-Ghazali dalam buku *Ihya' 'Ulumuddin* jilid I.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah “Bagaimanakah Konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin*”?

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari Latar Belakang dan Rumusan Masalah, penulis akan memberikan gambaran umum sebagai tujuan pembahasan skripsi ini sebagai berikut: “Untuk mengetahui gambaran konsep pendidikan akhlak menurut al-Ghazali dalam *buku Ihya' 'Ulumuddin*”

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pendidikan akhlak menurut al-Ghazali yang terdapat dalam buku *ihya' 'ulumuddin*.
 - b. Pembaca mendapatkan wawasan tambahan tentang berbagai pendidikan akhlak oleh al-Ghazali dalam buku *Ihya' 'Ulumuddin*.
 - c. Untuk memperluas *cakrawala* berfikir khususnya dalam keilmuan Islam sekaligus untuk mendalami *konsep* al-Ghazali tentang pendidikan akhlak.
 - d. Sumbangan pemikiran bagi perbaikan pendidikan Islam

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama, dalam kajian yang berbeda.
- b. Sebagai bahan masukan kepada para pendidik, khususnya orangtua dan pendidik dalam melaksanakan pendidikan akhlak.
- c. Menumbuh kembangkan pemahaman pendidikan akhlak serta mencari *inovasi* baru menuju tercapainya keberhasilan dalam menanamkan pendidikan akhlak.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian.

Adapun penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Skripsi dari Amran Siregar (NIM: 00310222) yang berjudul “*Perspektif Imam Ghazali Terhadap Profesi Guru*”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai pendapat Imam Ghazali mengenai seorang guru yang harus mempunyai syarat-syarat profesi yang didasari oleh iman, taqwa dan ikhlas. Skripsi ini dijadikan sebagai penelitian terdahulu karna kesamaan tokoh yang dijadikan sebagai objek penelitian.
2. Skripsi dari Dewi Khurun Aini (NIM: 04410797) yang berjudul “*Pemikiran Al-Ghazali Tentang Kompetensi Guru Pendidikan Akhlak (Studi atas Kitab Ihya Ulumuddin)*”. Dalam penelitian tersebut mengenai pendapat Imam Al-Ghazali tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru menurut Imam al-

Ghazali, yaitu seorang guru adalah mereka yang paling kurang memiliki empat syarat. Pertama; syarat keagamaan, Kedua, senantiasa berakhlak yang mulia yang dihasilkan dari pelaksanaan syariat Islam tersebut. Ketiga, senantiasa meningkatkan kemampuan ilmiahnya sehingga benar-benar ahli dalam bidangnya. Keempat; mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat pada umumnya Skripsi ini dijadikan sebagai penelitian terdahulu karena kesamaan tokoh yang dijadikan sebagai objek penelitian.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian perpustakaan atau riset non aktif (*Library Research /non reaktif research*) dengan menggunakan metode analisis isi atau *conten analysis*. *Conten analysis* adalah penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Kajian yang dilakukan penelitian adalah penelaahan karya ilmiah yang ada dipustaka yang berhubungan dengan pendidikan akhlak, khususnya yang berkaitan dengan masalah konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dalam buku *Ihya' 'Ulumuddin*.

Selain itu, untuk mendapatkan kesesuaian data dengan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis akan menelaah dan menganalisis beberapa konsep yang ada kaitannya dengan pembahasan yang

dikemukakan dalam penelitian ini, serta peneliti juga mengambil dari informasi keilmuan yang dijadikan sebagai data penunjang.

b. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif*. Menurut Nasir metode *diskriptif* adalah perincian fakta dengan *interpretasi* yang tepat terhadap berbagai fenomena dengan menetapkan suatu standar atau norma tertentu.⁷ Melalui metode ini, penulis mendeskripsikan data yang ada dalam buku *Ihya' 'Ulumuddin*, setelah terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap data tersebut. Kemudian data yang dianalisis tersebut di generalisasikan untuk memformulasikan kesimpulan umum.

2. Sumber Data

Mengingat penulisan ini adalah penelitian kepustakaan maka buku yang ada kaitannya dengan pembahasan ini antara lain:

a. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini, diperoleh dari buku *Ihya' 'Ulumuddin* oleh Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Juz I, Semarang: Maktabah wa mathba'ah Toha Putra, Ttp.

b. Data skunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam skripsi ini, di peroleh dari buku-buku sebagai berikut:

⁷ Muhammad Nasir, *Metode penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 63.

- 1) Kitab karya Al-Ghazali, *Membersihkan Hati dari Akhlak yang Tercela Al-Arbain*, Diterjemahkan dari Kitab Al-Ilm (Bagian dari *Ihya' 'Ulum Ad-Din*), Karya Al-Ghazali.
- 2) Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumiddin* Terj oleh Bahrun Abu Bakar.
- 3) Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* Jilid I Terj oleh Moh. Zuhri dkk.
- 4) Al-Ghazali, *Ihya Al-Ghazali* Terj. Ismail Ya'kub
- 5) Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali, oleh Abuddin Nata.
- 6) Filsafat Islam (dari Al-Ghazali ke Ibn Rusyd), oleh Sirajuddin Zar.
- 7) Antara Imam Al-Ghazali Dengan Imam Ibnu Rusyd Dalam Tiga Persoalan Alam Metafisika, oleh Hanafi.
- 8) Penyucian Jiwa Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali, oleh Solihin.
- 9) Tazkiah An-Nafs Konsep Penyucian Jiwa menurut Para Salaf, oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, dkk.
- 10) Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali, oleh Zainuddin, dkk.
- 11) Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam, oleh Abuddin Nata.
- 12) Aliran dan Teori Filsafat Islam, oleh Ibrahim Madkour.
- 13) Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam, oleh Amin Abdullah.
- 14) Filsafat Pendidikan Islam, oleh Hamaani Ihsan, Fuad Ihsan.

3. Analisis Data

Analisis data bertujuan mengorganisasikan data dan pengolahan data yang dapat mempermudah langkah-langkah kerja penelitian. Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa untuk data *diskriptif* digunakan analisis isi (*content analysis*).⁸ Menurut Lexy J. Moleong analisis data adalah proses mengatur data mengorganisasikan ke dalam urutan suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga pada akhirnya data dikumpulkan.⁹

Data dan informasi yang terkumpulkan sesuai dengan topik pembahasan skripsi ini, selanjutnya akan dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu membahas lebih dalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam buku sumber atau dokumentasi lainnya. Pengolahan data atau analisis data yang telah diperoleh merupakan langkah yang sangat penting penelitian ini. Karena melalui mengolah dan menganalisis data yang berupa hasil penelaahan dari buku-buku sumber baik sumber data primer dan sumber data skunder dan dokumentasi lainnya, peneliti dapat menemukan hasil atau jawaban dari penelitian yang dilakukan. sehingga pada akhirnya dapat diperoleh suatu solusi atau jawaban dari permasalahan yang di bahas dalam skripsi ini.

⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 40

⁹ Lexy J. Moleong, *metode penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1999), hlm. 130.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, Merupakan Latar Belakang Masalah mengangkat masalah dari beberapa fenomena, Batasan Istilah yang ditulis oleh peneliti agar pembaca lebih memahami maksud dari judul penelitian ini, Maka Rumusan Masalah sesuai dengan fenomena dalam latar belakang tersebut, Tujuan Penelitiannya adalah jawaban terhadap rumusan masalah tersebut. Seterusnya Kegunaan Penelitian dimaksudkan hasil apa yang hendak dicapai dari penelitian ini. Penelitian Terdahulu untuk melihat, membandingkan, menyempurnakan ataupun melihat jawaban baru terhadap penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Metode Penelitian kajian (penelitian) pustaka atau *library research*. Bersifat kualitatif sesuai dengan sifat dan metodenya guna mengumpulkan dan menganalisis data. Data dikumpulkan bukan untuk menguji teori, tetapi untuk membangun teori baru berdasarkan data-data empirik. Sumber Data karna penelitian ini termasuk metode deskriptif perpustakaan maka sumbernya adalah beberapa buku yang ada di perpustakaan, Teknik Penjaminan Keabsahan Data melalui eksternal dan internal yaitu dari peneliti dan bahan yang diteliti, Analisis Data adalah induktif melalui komparatif (perbandingan). Sistematika Pembahasan merupakan langkah-langkah sistematis penyusunan skripsi ini.

Bab II, Berisi Kajian teori memuat sejumlah teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan penelitian untuk memperkuat dasar

penelitian dalam memperoleh suatu kebenaran, beberapa hal/konsep yang berhubungan dengan judul supaya dapat dipahami lebih dalam yang dapat menunjang ke hasil penelitian.

Bab III, Membahas Biografi Al-Ghazali, Corak Pemikiran Al-Ghazali, dan Karya-karya Al-Ghazali.

Bab IV, Hasil Penelitian berisi: Uraian Hasil dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V, Penutup berisi Kesimpulan dan Saran-saran yang dianggap perlu.

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan akhlak. Untuk lebih memahami makna dari pendidikan berikut ini dikemukakan beberapa pengertian mengenai pendidikan dan akhlak.

a) Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Dalam kamus pintar Indonesia, kata didik berarti memelihara, merawat, dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan, tentang sopan santun, akal budi, akhlak dan sebagainya.¹ Pendidikan juga dapat diartikan dengan pengaruh, bimbingan, arahan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Kepribadian yang dimaksud adalah semua aspek yang ada sudah matang yaitu meliputi cipta, rasa dan karsanya.²

Selanjutnya Dja'far Siddik mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas interaktif antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai

¹ Sukhan Yasyin, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amanah 1995), hlm. 76.

² Yudrik Yahya, *Wawasan Kependidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 5.

tujuan yang baik dengan memberikan ilmu dan keterampilan yang bermanfaat dengan cara-cara yang baik, dan dalam konteks yang positif.³

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membimbing dan mengarahkan anak atau orang lain menuju ketinggian kedewasaan dengan jalan mengembangkan seluruh potensi-potensi yang ada pada diri mereka sehingga dapat menjadikan manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat, negara, bangsa, dan agama serta tercapainya keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan bathin yang setinggi-tingginya.

b) Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata *Khuluk*. *Khuluk* di dalam Kamus *Al-Munjid* berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.⁴ Akhlak adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil *internalisasi* berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai moral dan norma. Seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain.⁵

³ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 8.

⁴ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3.

⁵ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm. 161-162.

Al-Ghazali memberi pengertian tentang akhlak “*Al-Khuluk*” (jamaknya *Al-Akhlak*) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”.

Menurut pengertian diatas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup dua syarat:

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-kali karena dorongan, maka orang itu tidak dapat dikatakan sebagai pemurah selama sifat demikian itu belum tetap dan meresap dalam jiwa.
- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud *refleksif* dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.⁶
- c) Pendidikan Akhlak

Pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik tidak boleh dari lingkungan peserta didik berada terutama dari lingkungan budayanya. Karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam

⁶ Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 102.

lingkungannya dan bertindak dengan kaidah-kaidah budayanya. Jadi pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai akhlak dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sebagai masyarakat yang *relegius, nasionalis, produktif* dan *kreatif*.

Koferensi Aspen dalam Sulhan menyatakan: “Bahwa dengan pendidikan akhlak menyepakati enam poin. Keenam poin tersebut, a) *Trustworthy* yakni jujur, menepati janji, memiliki loyalitas tinggi, integritas pribadi (komitmen, disiplin, sulalu ingin berprestasi), b) Menghormati orang lain, c) Bertanggung jawab, d) Adil meliputi sifat terbuka, tidak memihak, mau mendengarkan orang lain dan memiliki empati, e) Cinta dan perhatian, f) Masyarakat yang baik ditunjukkan oleh serangkaian perilaku sesuai dengan aturan.⁷

Pendidikan akhlak dapat didefenisikan sebagai suatu proses memberi bantuan kemudahan kepada individu peserta didik agar berkemampuan memelihara *fitrah* semula jadinya yang suci, bersih, dan bersyahadah atau bertauhid kepada Allah SWT. Sedangkan dalam konteks prinsip-prinsip, kaedah-kaedah, atau norma-norma yang tertanam kedalam jiwa seseorang melalui interaksinya dengan sesama makhluk di alam semesta, pendidikan akhlak dapat didefenisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kemudahan bagi individu peserta didik agar berkemampuan memilih dan mempraktikkan perilaku terpuji dan menghindari atau meninggalkan semua perilaku buruk dan tercela.⁸

⁷ Zainal Aqib, *Op. Cit.*, hlm. 161-162.

⁸ Al Rasyidin, *Filsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), hlm. 73-75.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Adapun ruanglingkup pendidikan akhlak mencakup hal-hal sebagai berikut:

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku terpuji terhadap Allah SWT baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya maupun melalui prilaku-prilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar ibadah itu antara lain melalui:

- a) *Beriman*, yaitu meyakini wujud keEsaan Allah serta meyakini apa yang difirmankannya, seperti iman kepada Malaikat, Kitab-Kitab, Rasul-Rasul, Hari Kiamat *Qadha* dan *Qadar*. Beriman merupakan fundamen dari seluruh bangunan akhlak Islam, jika iman telah tertanam di dada maka ia akan memancar kepada seluruh prilaku sehingga membentuk kepribadian yang menggambarkan akhlak Islam.
- b) *Taat*, yaitu patuh kepada segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- c) *Ikhlas*, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah.
- d) *Khusyuk*, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan sungguh-sungguh.

- e) *Husnuds Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada Allah. Apa saja yang diberikan-Nya merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia.
- f) *Tawakkal*, yaitu mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan sesuatu kegiatan atau rencana.
- g) *Syukur*, yaitu berterima kasih kepada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya.
- h) *Bertasbih*, yaitu memuji Allah
- i) *Istighfar*, yaitu meminta ampun kepada Allah atas kesalahan yang kita perbuat.
- j) *Berdoa*, yaitu meminta apa saja yang diinginkan kepada Allah.⁹

2) Akhlak Terhadap Rasulullah

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain, dapat diwujudkan dengan cara mencintai dan memuliakan Rasulullah, yaitu dengan menaati dan mengikuti sunnah Rasul dan membacakan *shalawat* untuknya sunnah Rasulullah adalah salah satu sumber dari ajaran Islam selain dari pada al-Quran.

Di antara adab terhadap Rasulullah adalah berziarah kemakamnya, ini dapat dilakukan ketika menunaikan ibadah haji atau umrah, begitu juga dengan bershalawat kepadanya dan keluarganya, Syaidina Ali mengatakan orang yang berdoa tidak akan dikabulkan

⁹ Daman Huri Basyiy, *Ilmu Tasawuf* (Banda Aceh: Pena, 2005), hlm. 157-160.

doanya oleh Allah SWT kecuali apabila dimulai dan diakhiri dengan membaca *shalawat* kepada Rasulullah dan keluarga beliau.¹⁰

3) Akhlak Terhadap Manusia

a) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak Terhadap Diri Sendiri maksudnya akhlak yang harus dimiliki oleh setiap individu. Adapun akhlak terhadap diri sendiri yang harus dimiliki oleh setiap muslim, yaitu:

- (1) Setia (*al-amanah*), yaitu setiap pribadi setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, rahasia, kewajiban atau kepercayaan lainnya.
- (2) Benar (*as-shidqatu*), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- (3) Adil (*al-adlu*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- (4) Memelihara Kesucian (*al-alfafah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri sendiri dari tindakan tercela, fitnah dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.
- (5) Malu (*al-hayaa*), yaitu malu terhadap Allah dan diri sendiri dari perbuatan melanggar perintah Allah.
- (6) Keberanian (*as-syajaah*), yaitu sikap mental yang menguasai hawa nafsu dan berbuat menurut semestinya.

¹⁰ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu Aplikasi Pendidikan Bagian IV Pendidikan Lintas Bidang* (Bandung: Imperial Utama (Imtima), 2007), hlm. 257.

- (7) Kekuatan (*al-quwwah*), yaitu terdiri atas kekuatan fisik, jiwa atau semangat dan fikiran atau kecerdasan.
- (8) Kesabaran (*ash-shabru*), yaitu terdiri atas kesabaran ketika ditimpa musibah dan kesabaran dalam mengerjakan sesuatu.
- (9) Kasih Sayang (*ar-rahman*), yaitu sifat mengasihi terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk.
- (10) Hemat (*al-iqtishad*), yaitu sikap hemat terhadap harta, hemat tenaga dan hemat waktu.¹¹

4) Akhlak Terhadap Keluarga

a) Akhlak Terhadap Orang Tua

Orang tua menjadi sebab adanya anak-anak, karena itu akhlak terhadap orang tua sangat ditekankan oleh ajaran Islam, bahkan berdosa kepada orang tua termasuk dosa besar yang siksaannya tidak hanya diperoleh di akhirat, tetapi juga selagi hidup.

Adapun prinsip-prinsip dalam melaksanakan akhlak *mahmudah* terhadap orang tua adalah:

- (1) Patuh yaitu menaati perintah orang tua, kecuali perintah itu bertentangan dengan perintah Allah.
- (2) Berterima kasih.
- (3) Berdoa untuk mereka dan meminta doa kepada mereka.
- (4) Merendahkan diri dihadapannya.

¹¹ Daman Huri Basyiy, *Op. Cit.*, hlm. 160-162.

(5) *Ihsan*, yaitu berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya,¹² hal

ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam surah *al-Isra'* ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبْتَغَىٰ عِنْدَكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”¹³

b) Akhlak Terhadap Tetangga

Akhlak Terhadap Tetangga merupakan perilaku yang terpuji. Tetangga merupakan orang yang paling dekat secara sosial, karena itu menjadi prioritas untuk diperlakukan secara baik, sehingga terjalin hubungan yang harmonis dalam bentuk tolong menolong dan sebagainya.¹⁴

5) Akhlak Terhadap Alam

Ada dua hal penting hubungan manusia dengan alam, yaitu manusia sebagai khalifah dan manusia sebagai pengelola alam, manusia sebagai khalifah telah diberikan bekal dan fasilitas oleh Allah SWT yang lengkap untuk mengamban tugas secara kreatif dan dinamis, membawa manusia harus menyeimbangkan pikiran dan qalbunya.

¹² *Ibid.*, hlm. 163.

¹³ Surah *al-Isra'* ayat 23.

¹⁴ Daman Huri Basyiy, *Op. Cit.*, hlm. 163.

Ketimpangan pada salah satunya akan menyebabkan manusia jatuh dari kekhalfahannya.

Berakhlak kepada lingkungan alam adalah menyikapinya dengan cara memelihara hidup dan kelestariannya. Agama Islam menekankan agar manusia mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam, sebab alam yang rusak akan dapat merugikan bahkan menghancurkan kehidupan manusia sendiri, untuk itu, seorang muslim dituntut untuk menebarkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*), yaitu memandang alam dan lingkungannya dengan rasa kasih sayang.¹⁵

6) Akhlak Terhadap Waktu

Banyak ayat-ayat maupun hadist-hadist yang mengingatkan betapa pentingnya waktu dalam hidup manusia dan cukup banyak syari'at Islam khususnya dalam bidang ibadah yang sangat memperhatikan waktu sebagai contoh shalat lima waktu tidak dapat dikerjakan diluar waktu yang ditetapkan.¹⁶

Di antara ayat-ayat al-Quran yang membicarakan tentang waktu ini, yaitu firman Allah dalam al-Quran surah *al-Insyirah* ayat 7-8 sebagai berikut:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٧﴾

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 165.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 166.

Artinya:“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.¹⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hidup tidak menghormati waktu atau tidak disiplin merupakan suatu sifat tercela dalam Islam dan sifat ini tidak layak dilakukan oleh seorang muslim.

B. Dasar Hukum Akhlak

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur'an dan As-sunnah Nabi SAW. Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia. Berbanding dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek dan merusak. Gambaran mengenai akhlak mulia dan akidah keji begitu jelas dalam perilaku manusia sepanjang sejarah¹⁸. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para Rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan bagaimana mereka ditentang oleh kepasikan, kekufuran, dan kemunafikan yang mencoba menggoyahkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu.

C. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai dan beradat istiadat yang baik sesuai

¹⁷ Surah *al-Insyirah* ayat 7-8.

¹⁸ Rahman Ritonga, *Akhlak* (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 22.

dengan ajaran islam. Disamping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal sebagai berikut¹⁹.

- a. *Ridha* Allah SWT, orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharapkan *ridha* Allah.
- b. Kepribadian Muslim, segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran islam.
- c. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela, dengan bimbingan hati yang *diridhai* Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.
- d. Mengembangkan petensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- e. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang *religius*.
- f. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- g. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 7.

- h. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.²⁰

D. Metode Pendidikan Akhlak

Pembinaan akhlak sangat penting menurut Al-Ghazali karena akhlak sebagai perantara penting dalam meraih keutamaan-keutamaan *mistik*.²¹ Maka dari itu ada beberapa metode untuk membina akhlak pada diri manusia yaitu:

a. Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan teladan merupakan metode yang paling berhasil.²²

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak cenderung, suka dan senang meniru tingkah laku orang tua dan guru/ pendidik serta orang lain yang dikaguminya. Setiap pribadi secara *psikologis* akan mencari tokoh yang dapat diteladani bahkan bagi anak-anak, sikap meniru tidak hanya yang baik bahkan pribadi yang jelek pun bisa saja ditirunya.²³ Oleh karena itu guru sebagai sosok teladan disekolah harus dapat memberikan contoh keteladanan kepada siswa agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 162.

²¹ M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 41.

²² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 178.

²³ Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 44.

Seorang guru yang baik tidak boleh meneladani tokoh lain secara berlebihan kecuali Rasulullah. Sebab Rasul merupakan suri teladan yang baik bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Quran surah *al-Ahzab* ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.²⁴

Ayat di atas sering dijadikan sebagai bukti adanya metode keteladanan dalam al-Quran. Metode ini dianggap paling berhasil karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan efektif dalam bentuk tingkah laku yang dapat ditanamkan kedalam diri seseorang melalui keteladanan.

b. Pembiasaan

Sifat atau nilai-nilai yang tertanam di dalam jiwa, sehingga menjadi keadaan jiwa, dan mendorong seseorang untuk menampilkan suatu perilaku secara spontan terpuji atau tercela yang disebut akhlak itu bisa dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu: 1) Berasal dari natur atau

²⁴ Surah *al-Ahzab* ayat 21.

kerakter dasar manusia, dan 2) Berasal atau diperoleh dari proses pembiasaan dan latihan. Karenanya, dari sisi ini, akhlak itu ada yang sudah terbentuk sejak awal kehidupan manusia, dan ada pula yang terbentuk melalui upaya manusia lewat proses pembiasaan atau latihan. Meskipun demikian, baik dalam konteks pertama atau kedua, akhlak itu tetap bisa dididikkan ke dalam diri manusia.

- 1) Sifat atau nilai-nilai yang berasal dari *natur* atau *karakter* dasar manusia itu ada yang merupakan:
 - a) Anugrah atau pemberian Tuhan yang diberikannya kepada semua manusia.
 - b) Gen atau sifat-sifat dasar yang melekat di dalam jiwa kedua orangtua, yang secara *geneologis* berpotensi diturunkan kepada anak-anak atau generasi keturunannya.
- 2) Sifat-sifat atau nilai-nilai yang diperoleh melalui proses pembiasaan atau latihan.

Adapun sifat-sifat atau nilai-nilai yang diperoleh melalui proses pembiasaan atau latihan adalah seluruh prinsip, kaedah, atau norma-norma tentang baik-buruk atau terpuji-tercela yang tertanam kedalam jiwa seseorang melalui interaksinya dengan sesama makhluk dialam semesta. Sifat-sifat atau nilai-nilai tersebut ada yang merupakan warisan atau sesuatu yang didapat secara turun-temurun (kebiasaan) dan ada pula yang didapat selama perjalanan kehidupan dengan cara melatihkannya secara

terus-menerus (melalui pendidikan) sehingga menjadi kebiasaan dan perilaku spontan.²⁵ Misalnya membiasakan anak mengucapkan *Bismillahir Rahmanir Rahim* sebelum makan, tidur, belajar, berpakaian, mempunyai kesopanan dalam hal berbicara, duduk, berludah, serta membiasakan anak mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah dan sebagainya.²⁶

Berbicara tentang “kebiasaan” al-Ghazali mengemukakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima suatu pembentukan, tetapi lebih condong kepada kebajikan dibandingkan dengan kejahatan. Jika kemudian diri manusia membiasakan yang jahat, maka menjadi jahatlah kelakuannya. Demikian juga sebaliknya, jika membiasakan kebaikan maka menjadi baiklah tingkah lakunya.²⁷

c. Memberi Nasehat

Memberi nasehat merupakan salah satu metode pendidikan akhlak yang dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang tepat mengetuk jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan dengan metode ini pendidikan mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara yang

²⁵ Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam, Op. Cit.*, hlm. 73.

²⁶ Hery Noer Aly, *Op. Cit.*, hlm.196.

²⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah Suatu Pengantar* (Bandung: Diponegoro,1996), hlm. 92.

dimaksud ialah hendaknya nasehat itu lahir dari hati yang tulus. Artinya pendidik harus berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap anak didik.²⁸

Al-Ghazali juga menganjurkan untuk mendidik dan meningkatkan keimanan seorang anak dengan cara yang halus dan lemah lembut, bukan dengan paksaan ataupun berdebat, sehingga dengan mudah dan tenang akan diterima anak.²⁹

E. Pendidikan Akhlak Al-Ghazali

Pendidikan akhlak ialah suatu bidang ilmu yang paling banyak mendapat perhatian, pengkajian dan penelitian oleh Al-Ghazali adalah lapangan ilmu akhlak karena berkaitan dengan perilaku manusia, sehingga hamper setiap kitab-kitabnya yang meliputi berbagai bidang selalu ada hubungannya dengan pelajaran akhlak dan pembentukan budi pekerti manusia. Al-Ghazali memang sangat memperhatikan pendidikan akhlak dan usahanya tak pernah berhenti untuk mengarahkan manusia menjadi berakhlak, bermoral. Dia pun sebagai penggabrak kebiadaban. Hampir seluruh hidupnya ia curahkan untuk berkompanye yang bertema Gerakan Akhlak Moral.³⁰

²⁸ Hery Noer Aly, *Op. Cit.*, hlm. 196.

²⁹ Hamani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 238.

³⁰ Hamani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 240

Menurut Al-Ghazali pendidikan akhlak ialah sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak , serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan mempunyai peranan yang sangat penting, dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak.

Dengan demikian, Al-Ghazali sangat menganjurkan untuk mendidik anak dan membina akhlaknya dengan latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, sehingga tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.³¹

³¹ Hamani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 241

BAB III

IMAM AL-GHAZALI

A. Biografi Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap imam Zainud Diin, Hujjatul Islam, Abu Hamid, Muhammad ibnu Muhammad ibnu Muhammad Al-Ghazali, Ath-Thusi, An-Naisaburi. Ia merupakan seorang ulama fiqh ahli tashawuf, bermadzhab fiqh Syafi'i dan beraliran tauhid Al-Asy'ari. Dia dilahirkan di kota Thuus, kota terbesar kedua Negeri Khurrahan setelah Naisabur, yaitu pada tahun 450 Hijriyyah.¹

Ayah Al-Ghazali bernama Muhammad, ia gemar mempelajari ilmu-ilmu tasawuf, sehari-hari ia berprofesi sebagai penenun wol. Ia juga terkenal pecinta ilmu dan selalu berdo'a agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Amat disayangkan ajalnya tidak memberi kesempatan padanya untuk menyaksikan keberhasilan anaknya sesuai dengan do'anya. Sebelum meninggal ia menitipkan Al-Ghazali bersama saudaranya Ahmad, kepada seorang ahli *sufi*, sahabatnya untuk dididik dan dibimbing dengan baik.

Akan tetapi, hal ini tidak berjalan lama. Sebab, harta warisan yang ditinggalkan untuk bekal hidup kedua anak itu habis, *sufi* yang juga menjalani kecenderungan hidup *sufistik* yang sangat sederhana ini tidak mampu memberikan tambahan nafkah. Maka, Al-Ghazali dan adiknya diserahkan ke

¹ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin* Terj Bahrin Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 3.

suatu madrasah yang menyediakan biaya hidup bagi para muridnya. Di madrasah inilah Al-Ghazali bertemu dengan Yusuf al-Nassaj, seorang guru *sufi* kenamaan pada masa itu, dan disini pula merupakan titik awal bagi perkembangan intelektual dan spiritualnya yang kelak akan membawanya menjadi seorang ulama besar yang berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam.²

Sepeninggalan gurunya, Al-Ghazali belajar pada seorang ulama yang bernama Ahmad bin Muhammad al-Razak al-Thusi. Selanjutnya ia belajar pula kepada Abu Nashr al-Isma'ily di Jurjan dan akhirnya ia masuk ke sekolah *Nizhamiyah* di Naisabur yang dipimpin oleh Imam al-Harain. Imam ini sangat menonjol kemahirannya dalam ilmu kalam al-Asy'ary, bahkan ia pengikut aliran setia aliran ini. Dari penganut mazhab Syafi'i inilah Al-Ghazali memperoleh ilmu pengetahuan, seperti ilmu *fikih*, ilmu *kalam* dan ilmu *logika*. Karena ia kuasai dalam waktu yang singkat. Bahkan Al-Ghazali sempat menampilkan karya perdananya dalam bidang ilmu *fiqh*, yaitu *Mankhul 'ilmu al-Ushul*.³

Imam Ghazali adalah orang yang lebih dikagumi dan disegani dari pada gurunya sendiri. Kemudian ia keluar dari Naisabur dan menghadiri majlis Al-Wazir Nizhamul Malik, Al-Ghazali datang ke majlis Al-Wazir

² Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Dari Al-Ghazali ke Ibn Rusyd)* (Padang: Suryani Indah Offset, 1999), hlm. 1- 2.

³ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Dari Al-Ghazali ke Ibn Rusyd)*, *Ibid.*, hlm. 3.

Nizhamul Malik lalu beliau memberikannya kedudukan yang terhormat karena ketinggian derajat ilmunya dan cara *munazharahnya* yang baik.⁴

Imam Ghazali sejak kecilnya dikenal sebagai seorang anak pecinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekali pun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara.⁵

Selain itu, di sekolah ini pula Al-Ghazali pernah belajar teori dan peraktek *tasawuf* Abu Ali al-Fadhl ibn Muhammad ibn Ali al-Farmadhi. Dengan demikian, semakin lengkaplah ilmu yang diterimanya selama berada di Naisabur. Sehingga boleh dikatakan, saat itu Al-Ghazali telah nampak sebagai *figur intelektual* yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di sekolah *Nizhamiyah* ini pula ia diangkat menjadi dosen dalam usia 25 tahun. Kemudian setelah gurunya, al-Juwaini, wafat 478 H. Al-Ghazali pindah ke Mu'askar dan berhubungan baik dengan Nizham al-Mulk, perdana Menteri Sultan Bani Saljuk, yang kemudian mengangkatnya menjadi guru besar di sekolah Nizhamiyah Baqdad. Pengangkatannya ini juga didasarkan reputasi ilmiahnya yang begitu hebat.

Di kota Bagdad ini, nama Al-Ghazali semakin *populer, halaqah*, pengajiannya semakin luas. Di kota ini pula ia mulai berpolemik terutama dengan golongan *Bathiniyah Isma'iliyah* dan kaum *filosof*. Pada periode ini

⁴ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin* Terj Bahrn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 3.

⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 82.

pula ia menderita *krisis rohani* sebagai akibat sikap kesangsiannya, yang oleh orang Barat dikenal dengan *skepticisme*, yaitu *krisis* yang bersifat *empiris* maupun *rasional*. Akibat dari *krisis* ini, ia menderita sakit selama enam bulan, sehingga dokter kehabisan daya mengobatinya. Kemudian menanggalkan semua jabatan yang disandangnya, seperti rektor dan guru besar di Bagdad, ia mengembara di Damaskus, ia *mengisolir* diri (*uzlah*) untuk beribadah, *kontemplasi* dan *sufistik*, yang berlangsung selama dua tahun. Lalu pada tahun 490 H/1098 M, ia menuju Palestina berdo'a di samping kubur nabi Ibrahim as. Kemudian ia berangkat ke Mekah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam Rasulullah Saw. Akhirnya ia terlepas dari kegoncangan jiwa ini dengan jalan *tasawuf*.

Setelah sembuh dari penyakitnya Al-Ghazali kembali memimpin *Nizhamiyah* di Bagdad atas desakan Perdana Menteri Fakhr al-Mulk, anak Nizam al-Mulk. Setelah Perdana Menteri ini terbunuh, ia kembali ke Thus tempat kelahirannya, di sini ia membangun sebuah *Madrasah khan-kah* (semacam tempat praktek *suluk*) untuk mengajar *tasawuf*. Usaha ini ia lakukan sampai ia wafat.⁶

Ibnu Asakir mengatakan bahwa Al-Imam Hujjatul Islam Al-Ghazali berpulang ke Rahmatullah pada hari senin tanggal 14 bulan Jumadil Akhir tahun 505 Hijriyyah, dan dikebumikan di Zhahir yaitu salah satu kawasan dari Thabran. Semoga Allah menghususkan baginya berbagai kemuliaan dan

⁶ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Dari Al-Ghazali ke Ibn Rusyd)*, Op, Cit., hlm. 4.

perhormatan di Negeri Akhirat, sebagaimana dikhususkan baginya ilmu yang di terimanya di dunia berkat karunia-Nya.

Ibnul Juzi di dalam kitabnya Al-Muntazhim mengatakan bahwa salah seorang murid Al-Ghazali pernah bertanya kepadanya sebelum Al-Ghazali wafat, “Berwasiatlah kepadaku!” maka Al-Ghazali menjawab, “Kamu harus berpegang teguh pada keikhlasan!”. Dan Al-Gazali Mengulang-ngulangi kata-katanya itu sampai dia meninggal dunia.⁷

B. Corak Pemikiran Al-Ghazali

Sebagai seseorang yang sangat mencintai ilmu Al-Ghazali dikenal memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran segala sesuatu yang tidak pernah puas. Pengalaman pengembaraan intelektual dan spiritualnya berpindah-pindah dari *ilmu Kalam* ke *Filsafat*, kemudian ke dunia batiniyah dan akhirnya membawanya kepada *tasawuf*.

Inilah sebabnya untuk memahami kejelasan pola pemikiran dan corak hidupnya, imam Al-Ghazali sering mengalami kesulitan sebagaimana dinyatakan oleh A. Hanafi, M.A.: Oleh kerana itu pikiran-pikiran Al-Ghazali telah mengalami perkembangan semasa hidupnya dan penuh keguncangan batin sehingga sukar diketahui kejelasan corak pemikirannya, seperti terlihat dari sikapnya terhadap filosof-filosof dan terhadap aliran-aliran akidah pada masanya.

⁷ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin* diterjemakan oleh Bahrun Abu Bakar, *Op. Cit*, hlm. 13.

Kontradiksi-kontradiksi pikirannya memang banyak di jumpai dalam berbagai kitabnya, karena dipengaruhi oleh perkembangan pikirannya sejak muda sekali. Di satu pihak ia dikenal sebagai penulis buku Polemis, Tahafutul Falasifah, untuk mendemonstrasikan kepalsuan pada para filosof beserta doktrin-doktrin mereka. Tetapi pada waktu yang sama ia juga menulis buku dalam ilmu logika Aristoteles (*Al-Mantiq Al-Aristi*), lalu menulis buku *Mi'yarul Al-Ilmi* (Metrik Ilmu Pengetahuan), ia membela ilmu warisan Aristoteles itu dan menerangkan berbagai segi kegunaannya.⁸

Dalam karya-karya tulisnya, Al-Ghazali banyak berbicara tentang Filsafat, Pendidikan, Fiqih, dan yang paling penting adalah tentang tasawuf. Sebagai ahli tasawuf, ia banyak berbicara tentang manusia. Menurutnya manusia tersusun dari unsur jasmani dan rohani, yang keduanya tidak dapat dipisahkan.⁹

Dalam masalah pendidikan Al-Ghazali lebih cenderung berpaham *empirisme*. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada orangtua, dan yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah SAW yang menegaskan:

⁸ Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali, Op. Cit.*, hlm. 17.

⁹ M. Solihin, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali, Op. Cit.*, hlm. 10.

“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi penganut Yahudi, Nashrani atau Majusi” (HR. Muslim)

Sejalan dengan hadist tersebut, Al-Ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek. Pentingnya pendidikan ini didasarkan pada pengalaman hidup Al-Ghazali sendiri, yaitu sebagai orang yang tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, yang disebabkan karena pendidikan.¹⁰

C. Karya-Karya Al-Ghazali

Al-Faqih Muhammad ibnul Hasan ibnu Abdullah Al-Husaini Al-Wasithi di dalam kitabnya yang berjudul *Aht-Thabanatul Aliyyah fiiManaaqibisy Syafi’iyyah*, menyebutkan bahwa imam Ghazali mempunyai sembilan puluh delapan karya tulis.

Doktor Abdur Rahman Badawi di dalam bukunya yang berjudul *Mu’allafaatul Ghazali* telah menelusuri karya-karya tulis Al-Ghazali yang ternyata jumlahnya mencapai 457 buah buku, berikut ini disebutkan sebagian dari karya-karyanya:

- 1) *Ihyaa Uluumud Diin*, telah diterbitkan beberapa kali antara lain oleh penerbit Bulaq pada tahun 1269, 1279, 1282, dan 1289; Istambul

¹⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1 Op, Cit.*, hlm. 161-162.

pada tahun 1321; Teheran pada tahun 1293; dan Darul Qalam Beirut tanpa tahun.

- 2) *Al-Adabu Fid Diin*, yang merupakan bagian dari Majmu'atur Rasa'il, telah diterbitkan di Kairo pada tahun 1328 H /1910 M, mulai dari halaman 63 sampai dengan 94.
- 3) *Al-Arba'iin Fi Usuliddin*, telah diterbitkan di Kairo pada tahun 1910 M demikian pula Maktabah At-Tijaariyah namun, tanpa disebutkan tahun terbitnya.
- 4) *Asasul Qiyaas*, terbitan Mesir pada tahun 1324 H /1907 M.
- 5) *Al-Istidraaj*, disebutkan oleh al-Ghazali di dalam kitab *Ad-Durratul Faakhirah*, halaman 57 terbitan yang ada di tangan kami, di antaranya ada yang masih berbentuk manuskrip nomor 18 *Tashawuf Arabi, Asyafiyyah*.
- 6) *Asraaru Mu'aamalatid Diin*, disebutkan oleh As-Subuki dalam kitabnya yang berjudul *Ath-Thabaqaatul Aliyyah Fii Manaqibisy Syafi'iyyah*. Dan oleh Al-Ghazali di dalam kitabnya yang berjudul *Minhajul Aabidiin* halaman 32, dan DR. Abdur Rahman Badawi halaman 68.
- 7) *Al-Iqtishaad Fil I'tiqaad*, terbitan Kairo pada tahun 1326 H
- 8) *Iljamul Awaam An ilmil Kalam*, terbitan Istambul pada tahun 1278 H.

- 9) *Al-Imla' Ala Musykilil Ihya*, diterbitkan di kota Faas pada tahun 1302 H, juga disebutkan di bagian pinggir kitab *Ithafus Saadatil Muttaqiin karya Az-Zubaidi*, dan beberapa kali cetak ulang kitab Ihya.
- 10) *Ayyuhal Walad*, diterbitkan di Kairo pada tahun 1328 H dan pada tahun 1343 H.
- 11) *Al-Babul Muntahil Fi ilmil Jadal*
- 12) *Bidayatul Hidayah*, diterbitkan beberapa kali di antaranya oleh penerbit Bulaq Kairo pada tahun 1277 dan tahun 1303, lalu pada tahun 1308 H di sertai komentar-komentar oleh Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, terbitan Bulaq tahun 1309 H, Lucknoe tahun 1893 M, Kairo pada tahun 1306 dan 1353 H, Kairo pada tahun 1985 M *Maktabah Al-Quran* hasil riset Muhammad Utsman Al-Khasyt. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Jerman.
- 13) *Al-Basiith Fil Furu'*, di antaranya berbentuk manuskrip terdapat di dalam *Diwanul Hindi* tahun 1766, Iskoreal dengan nomor 1-1125, *Al-Fatih* di Istambul nomor 1500, *Salmaniyyah* nomor 629, Qulaj nomor 327, *Dimyath Umumiyah* No. 44, bagian pertama, keempat, kelima dan keenam terdapat di *Azh-Zhahiriyyah* dengan No. 174, 176 *Fiqh Syafi'i*, tetapi kurang, dan nomor 223 *Fiqh Syafi'i*.
- 14) *Ghayatul Ghaur Fi Dirayatid Duur*, di antaranya terdapat di museum Britania, yang diberi nomor 1203 I, dan Raghib di

Istambul dengan nomor 569 dalam 75 kertas, Hamburg 59, Darul Kutubil Mashriyyah nomor 3659, 3660 *Tashawwuf* dengan judul *Mas'alatu Thalaqid Duur*.

15) *At-Tawilaat*, disebutkan oleh Brookelman, Mulhan 1/747, No. 21.

Dan di antaranya berbentuk manuskrip terdapat di perpustakaan Aya Shofia di Istambul dengan nomor 2246.

16) *At-Tibrul Masbuk Fi Nashaa'ihil Muluuk*

17) *Tahshiinul Ma-aakhidz*

18) *Talbisu Iblis*, disebutkan oleh As-Subuki dalam juz IV, halaman 116, dan di dalam kitab *Miftahu Sa'adah* karya Thasy Kubra, juz II, halaman 208, dan Haji Khalifah dengan judul *Tadlisul Iblis*, juz II, halaman 254.

19) *At-Ta'liiqah Fi Furu'il Mazhab*, disebutkan oleh As-Subki juz IV, halaman 116, dan karya DR. Abdur Rahman Badawi halaman 1.

20) *At-Tafriqaatu Bainal Islam Waz-Zindiqah*, disebutkan oleh Al-Ghazali di dalam kitab *Al-Munqidz* halaman 97, terbitan Dimasyq tahun 1934.

21) *Tafsir Al-Quran Azhim*, disebutkan oleh Az-Zubaidi dalam kitab *Ithafus Saadatil Muttaqin* juz I, halaman 43, dan oleh DR. Abdur Rahman Badawi halaman 53.

22) *Tahafutul Falasifah*, diterbitkan di Kairo pada tahun 1302H., tahun 1319 H, tahun 1320 H, tahun 1321 H, dan tahun 1955.

- 23) *Tahdzibul Ushul*, diketengahkan oleh penulis Ath Thabaqatul ‘Aliyyah, disebutkan oleh al-Ghazali di dalam kitab *Al-Mustashfa* juz I halamn 3. Dan DR. Abdur Rahman Badawi pada halaman 59.
- 24) *Jawabul Ghazali An Da’wati Mu’ayyidil Maliki Lahu Limu, adawatit Tadris Bin Nizhamiyah Fi Baghdad*: disebutkan oleh Daulatsyah di dalam kitab *Al-Tadzkirah* halaman 99.
- 25) *Limu’awadatil Tadris Bin Nizhamiyyah Fil Baghdad*
- 26) *Al-Jawahirul La-aali’ Fi Mutsallatsil Ghazali*, masih dalam bentuk manuskrip terdapat di Darul Kubutil Mashriyyah dengan nomor 55
- 27) *Jawahirul Qur’an Waduraruhu*, diterbitkan di Mekkah pada tahun 1302, di Bombay pada tahun 1311, di Kairo pada tahun 1320 Hijriyyah oleh penerbit Farj Al-Kurdi, dan pada tahun 1352 oleh percetakan At-Tijariyyah.
- 28) *Hujjatul Haq*, disebutkan oleh al-Ghazali di dalam kitab *Al-Munqid*s halaman 118 terbitan dimasyq pada tahun 1934 Masehi, dan disebutkan oleh penulis kitab *Ath-Thabaqatul ‘Aliyyah*, disebutkan oleh al-Ghazali di dalam kitab *Jawahirul Quran* halaman 21, terbitan kairo tahun 1933, dan oleh DR. Abdur Rahman Badawi pada halaman 23.
- 29) *Haqiqatul Quran*, disebutkan oleh al-Ghazali di dalam kitab *Al-Mustashfa* juz I halaman 67. Dan disebutkan oleh DR. Abdur Rahman Badawi dalam karya tulisnya pada halaman 23.

- 30) *Haqiqatul Qaulain*, disebutkan oleh Ibnu Khalkan dalam juz I halaman 587, Haji Khalifah juz III halaman 80, dan penulis kitab *Thabaqatul 'Aliyyah*, Brockelman Al-Mulhaq I, halaman 754. Dan sebagian darinya dalam bentuk manuskrip di Bani Jami'865, dan di Berlin dengan nomor 4859, spies BAD 21.
- 31) *Al-Hikmatu Fi Makhluqatillaahi Azza Wajalla*, ini merupakan kitab kedua dari kandungan kitab ini.¹¹

¹¹ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin* diterjemakan oleh Bahrun Abu Bakar *Op.Cit.*, hlm. 4-10.

BAB IV

PENDIDIKAN AKHLAK *STUDY IHYA' 'ULUMUDDIN*

A. *Ihya' Ulumuddin*

Secara bahasa Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* berarti “menghidupkan ilmu-ilmu agama”, didalam kitab ini membahas ilmu agama seperti Akhlak, Akidah, Bersuci, Salat, Puasa, Zakat, Haji, Membaca Al-Quran, Zikir-Zikir dan Doa-Doa, Wirid, Makan dan Minum, Nikah, Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar dan sebagainya. Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* ini terdiri dari 9 (Sembilan) jilid dan semuanya terdiri dari 40 Bab.

Pemikiran pendidikan akhlak Al-Ghazali terdapat didalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* jilid 1 terdiri dari 7 Bab dan mempunyai 687 halaman, Jilid I tersebut membahas: Keutamaan Ilmu, Ilmu yang Terpuji dan Tercela, Akhlak, Akal, Bersuci, Salat, Keutamaan-keutamaan Salat.

Adapun gambaran isi kitab *Ihya' 'Ulumuddin* yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yaitu:

1. Akhlak Seorang Murid dalam Menuntut Ilmu dan Sifat Serta Kewajiban Seorang Guru

Akhlak seorang murid dalam menuntut ilmu dan kewajiban seorang guru terdapat dalam Bab kedua halaman 28 sampai halaman 185, pada bab ini di bahas: Akhlak seorang murid dalam menuntut ilmu serta kewajiban seorang guru.

a. Akhlak Seorang Murid Dalam Menuntut Ilmu

Adapun adab murid dan tugas-tugasnya dalam menuntut ilmu adalah:

- 1) Ketika hendak belajar atau memulai pelajaran murid hendaknya terlebih dahulu mensucikan hati dari akhlak-akhlak yang kotor supaya mudah menerima ilmu yang disampaikan oleh gurunya .
- 2) Hendaknya orang yang menuntut ilmu mendedikasikan hubungannya dengan hal-hal lain yang berkaitan dengan sesuatu yang merusak terhadap perilakunya dan menjauhkan diri dari negerinya agar hatinya bisa tercurah sepenuhnya untuk ilmu.
- 3) Hendaknya ia tidak bersikap sombong terhadap ilmu yang dipelajarinya dan tidak menentang gurunya, tetapi menyerahkan kendali pilihannya secara penuh kepada gurunya.
- 4) Hendaknya ia menghindarkan diri dari mendengar perselisihan-perselisihan pendapat di kalangan orang lain, karena sesungguhnya hal itu mendatangkan kebingungan dan kebimbangan dari ilmu yang ia pelajari.
- 5) Janganlah menolak suatu cabang dari cabang-cabang ilmu yang terpuji melainkan murid harus mendalami ilmu itu sampai mengetahui tujuannya.
- 6) Hendaknya ia memusatkan perhatiannya kepada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu mengenai akhirat, yang di maksudkan adalah ilmu *muamalah*

dan *kasyafah*, *muamalah* mengantar ke *mukasyafah* dan *mukasyafah* ialah *makrifah* atau pengetahuan tentang Allah SWT.

- 7) Hendaknya orang yang menuntut ilmu bertujuan untuk menghiasi batinnya, dengan hal-hal yang mengantarkannya untuk mengenal Allah SWT dan mendudukkannya di dekat golongan tertinggi dari kaum *muqorrobin*, dan bukan bertujuan untuk mencari kepemimpinan, harta, benta dan kedudukan.¹
- 8) Hendaknya ia melibatkan diri dalam suatu bagian ilmu sebelum menguasai bagian yang sebelumnya. Sebab, semua berurutan secara teratur.
- 9) Hendaknya ia berusaha mengetahui apa kiranya yang menjadikan sesuatu menjadi semulia-mulia ilmu. Ini dapat diketahui dengan memperhatikan dua hal: *pertama*, kemulian dari buah ilmu tersebut, dan *kedua* kemantapan dan kekuatan dalil yang menopangnya.²

Menurut Abuddin Nata adab seorang murid dalam menuntut ilmu yaitu:

1. Memuliakan guru dan bersikap rendah hati dan tidak takabbur. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa

¹ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin* Terj oleh Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 28-32.

² Al-Ghazali, *Ilmu Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali* dari *Kitab Al-Ilm (Bagian Dari Study Ihya' 'Ulumuddin)* Terj Muhammad Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1996), hlm. 178.

menuntut ilmu adalah merupakan perjuangan yang berat yang menuntut kesungguhan yang tinggi, dan bimbingan dari guru.

2. Merasa satu bangunan dengan murid lainnya sehingga merupakan satu bangunan yang saling menolong dan serta berkasih sayang.³
3. Sikap murid sama dengan sikap guru, yaitu sikap guru sebagai pribadi dan sikap murid sebagai penuntut ilmu. Sebagai pribadi seorang murid harus bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran, menghafal dan mengamalkannya.
4. Jangan ia menggunjing di sisi gurunya, juga jangan menunjukkan perbuatan yang buruk, mencegah orang lain menggunjing gurunya. Jika ia tidak sanggup mencegahnya, maka sebaiknya ia harus menjauhi orang tersebut. Selanjutnya seorang pelajar tidak memasuki ruangan guru kecuali setelah mendapat izinnya, demikian pula mengucapkan salam ketika akan meninggalkan majelis.
5. Seorang murid juga harus menunjukkan kesungguhan dalam belajar, tekun belajar setiap waktu, siang dan malam, ketika di rumah atau di perjalanan, tidak bepergian yang tidak ada hubungannya dengan menuntut ilmu pengetahuan, kecuali untuk memenuhi kebutuhan

³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Op, Cit., hlm. 165.

pokok seperti makan, tidur dan semacamnya seperti istirahat sebentar untuk menghilangkan rasa lelah dan kebutuhan pokok lainnya.⁴

Menurut hemat penulis akhlak seorang murid dalam menuntut ilmu perlu lebih diaktualkan dan diamalkan lagi dalam pendidikan zaman sekarang ini karena seorang murid itu diwajibkan memiliki akhlak agar mudah masuknya ilmu-ilmu yang diajarkan seorang guru, dan akan tercapai tujuan pendidikan yaitu terbentuknya *akhlakul karimah*.

b. Sifat Serta Kewajiban Seorang Guru

Ketahuilah bahwa manusia dalam ilmunya terdapat empat keadaan manusia dalam mengumpulkan harta benda. Karena orang yang mempunyai harta itu mempunyai keadaan mempergunakan maka ia menjadi orang yang berusaha, dan ia mempunyai keadaan menyimpan apa yang diusahakannya maka ia menjadi orang yang tidak membutuhkan untuk meminta-minta, dan mempunyai keadaan membelanjakan untuk dirinya maka ia menjadi orang yang mengambil manfaat, dan keadaan memberikan harta bagi orang lain maka ia menjadi orang yang dermawan dan utama.

Maka demikian juga ilmu dikumpulkan sebagaimana harta itu dikumpulkan. Guru mempunyai keadaan menuntut dan berusaha, keadaan menghasilkan dimana guru tidak membutuhkan untuk meminta-minta, keadaan merenungkan yaitu memikirkan apa yang dihasilkan dan

⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1, Op, Cit.*, hlm. 103.

bersenang-senang dengannya. Betapapun guru sibuk mengajar dan telah menyangkal urusan besar dan juga ada bahaya besar maka peliharalah tata kesopanan dan tugas-tugasnya, yaitu:

- 1) Guru hendaknya mempunyai sifat *Rahman* yaitu pengasih, guru harus mengasihani dan menyayangi murid-muridnya dan memperlakukan murid seperti memperlakukan anak-anaknya sendiri.
- 2) Guru hendaknya mengikuti pemilik syari'at (Nabi) Saw, dan guru tidak mengharapkan upah dari ilmu yang ia berikan kepada murid-muridnya, dan tidak mengharap balasan dan ucapan terima kasih terhadap muridnya atas apa yang guru berikan. Tetapi guru mengajar karena mencari keridhaan Allah dan mencari pendekatan diri kepadanya.
- 3) Janganlah guru meninggalkan sedikit pun dari nasehat-nasehat guru-gurunya yang telah mengajarnya.
- 4) Hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam mengajar, yaitu mencegah murid dari akhlak yang buruk dengan cara sindiran yang halus, sebisa mungkin tidak dengan terang-terangan, dengan jalan kasih sayang, dan tidak dengan jalan membuka rahasia murid-muridnya.
- 5) Hendaknya seorang guru tidak boleh membeda-bedakan antara guru yang satu dengan guru yang lainnya, dan tidak memburuk-burukkan ilmu yang di luar keahliannya di kalangan muridnya. Seperti guru ilmu

bahasa biasanya memburukkan guru ilmu fiqh, guru bahasa inggris memburukkan guru hadist.

- 6) Guru hendaknya bisa mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didiknya, dan mencukupkan pelajaran bagi murid itu menurut kadar pemahamannya. Maka ia tidak menyampaikan kepada murid sesuatu yang tidak terjangkau oleh akalinya.
- 7) Seharusnya guru menyampaikan kepada murid yang rendah pemahamannya akan sesuatu yang jelas dan patut baginya, dan guru tidak menyebutkan kepada muridnya bahwa di balik ini ada sesuatu yang detail dimana ia menyimpan dari padanya.
- 8) Guru itu mengamalkan ilmunya. Janganlah ia mendustakan perkataannya kerana ilmu itu diperoleh dengan pandangan hati sedangkan pengalaman itu diperoleh dengan pandangan mata. Apabila pengalaman itu menyalahi ilmu maka terhalanglah petunjuk. Setiap orang yang memperoleh sesuatu dan ia berkata kepada manusia “Janganlah kamu memperolehnya karena sesungguhnya ia adalah bisa yang membinasakan”, maka manusia akan menertawakannya dan menuduhnya.⁵
- 9) Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniyah yang

⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* Jilid I Terj oleh Moh. Zuhri dkk. *Op, Cit.*, hlm. 170-180.

kuat sehingga ia dapat mengarahkan hasil kerja dari kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan.

10) Seorang guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual, emosional dan spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah Swt.⁶

Sifat dan kewajiban seorang guru termasuk kompetensi personal dan profesional guru yang harus ada dalam dirinya. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yaitu interaksi yang baik antara guru dan murid sehingga proses pembelajaran itu dapat berjalan dengan lancar.

2. Akhlak Qadha Hajat

Akhlak qadha hajat terdapat dalam Bab ketujuh halaman 128 yaitu sebagai berikut:

- a. Seseorang yang membuang hajat dianjurkan di tempat tertutup, dan memakai penutup dengan sesuatu jika ia mendapatkannya, dan tidak membuka auratnya sebelum sampai ketempat menunaikan hajat.
- b. Tidak menghadap matahari dan bulan, dan tidak menghadap dan tidak membelakangi *kiblat* kecuali apabila di dalam bangunan, dan beralih dari kiblat itu lebih di sukai sekalipun di dalam bangunan.
- c. Orang yang menunaikan hajat di padang pasir memakai penutup dengan kenderaannya atau dengan kainnya.

⁶ Abuddi Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, hlm. 47.

- d. Menjauhkan diri dari menunaikan hajat di tempat kebiasaan manusia berkumpul.
- e. Tidak buang air kecil di dalam air yang tenang.
- f. Tidak buang hajat di bawah pohon karena bisa jadi pohon itu tempat makhluk berlindung atau berteduh
- g. Tidak menunaikan hajat di batu baik ia di atas batu atau di sampingnya..
- h. Menjaga diri dari tempat yang keras dan tempat bertiupnya angin karena mensucikan diri dari percikannya.
- i. Bertumpu dalam qadha hajatnya atas kaki kiri.
- j. Jika di dalam bangunan maka ia mendahulukan kaki kiri ketika hendak masuk dan mendahulukan kaki kanan ketika hendak keluar.
- k. Tidak berdiri ketika buang air kecil.
- l. Menyediakan alat bersuci sebelum ia menunaikan hajat.
- m. Tidak bersuci dengan air di tempat membuang kotoran itu.
- n. Membersihkan diri dari membuang air kecil dengan cara berdehem tiga kali dengan suara yang keras supaya tidak ada lagi najis yang keluar.
- o. Tidak banyak berpikir tentang pembersihan diri lalu menjadi terserang waswas dan urusan itu menyulitkannya.

- p. walaupun sedikit air yang ia gunakan untuk membersihkan najis dan ia merasa itu sudah suci maka itu sah. Jika hal itu menguatkan jiwanya dan ia tidak dikuasai oleh syaithan dengan was-was.⁷

Islam itu punya aturan agar terciptanya kedisiplinan dalam menjalani kehidupan ini. Seperti halnya aturan dalam qhada hajat artinya tidak boleh sembarangan tempat.

3. Akhlak Hari Jum'at

Akhlak hari Jum'at dan bagi orang yang hendak melakukan salat Jum'at didalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* terdapat pada bagian pertama, Bab kelima, halaman 590 sampai halaman 605. Keterangan tentang adab hari Jum'at adalah:

- a) Mempersiapkan diri pada hari kamis dan menyambut keutamaannya, dan mensibukkan diri dengan berdo'a, *istigfar*, membaca *tasbih* sesudah *shalat Ashar* pada hari kamis karena saat itu adalah saat yang diseimbangkan dengan saat yang samar pada hari jum'at.
- b) Apabila sudah pagi ia segera mandi dan mandi ini disunatkan setelah terbit fajar, karena mandi disunnat muakkadkan.
- c) Berhias, disunatkan pada hari jum'at. Berhias ini ada tiga yaitu: pakaian, kebersihan dan bau harum.
- d) Seharusnya orang yang ingin salat jum'at lebih cepat sampai di mesjid kalau bisa waktunya masih pagi, karena jika cepat sampai ke mesjid

⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* Jilid I Terj oleh Moh. Zuhri dkk, hlm. 128.

keutamaannya lebih besar, dan di sunatkan salat ke mesjid yang jauh dari rumahnya.

- e) Cara masuk *masjid*, seharusnya ia tidak melangkahi tengkuk manusia, karena itu akan menjadi jembatan bagi orang yang dilangkahi oleh orang yang melangkahi pada hari Kiyamat.
- f) Tidak lewat dari hadapan (muka) orang-orang yang sedang salat dan mengambil tempat duduk didekat tiang atau dinding sehingga mereka tidak bisa lewat dari depan yakni di depan orang yang shalat, hal seperti itu tidak memutuskan shalat tetapi dilarang.
- g) Mencari *shaf* pertama karena keutamaannya banyak.
- h) Memutuskan shalat ketika berangkatnya *imam* kemimbar dan juga memutus percakapan, tetapi ia harus sibuk dengan menjawab *mu'adzdzain*, kemudian mendengarkan *Khutbah*.
- i) Seorang *ma'mum* dalam salat jum'at hendaklah ia memperhatikan *imam*, apabila ia mendengarkan bacaan *imam* maka ia tidak membaca selain *Al-Fatihah*.
- j) Tetap di *mesjid* sampai masuk *shalat Ashar* dan ia salat *Ashar*. Jika ia menunggul sampai masuknya waktu *Maghrib* maka itu paling utama.⁸

⁸ *Ihya Ulumiddin* Jilid 1 Terj oleh Moh. Zuhri dkk., *Op. Cit*, hlm. 590-605.

B. Analisa

Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membingbing dan mengarahkan anak atau orang lain menuju ketinggian kedewasaan dirinya, dalam rangka mengembangkan seluruh potensi-potensi yang ada pada diri mereka sehingga dapat menjadikan manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat, negara , bangsa dan agama. Agar tercapainya keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Dalam pembahasan ini penulis mencoba mengkaitkan kajian teori dengan akhlak yang di dapat dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Ruang lingkup pendidikan akhlak antara lain; Akhlak terhadap Allah, terhadap Rasul, manusia, keluarga, tetangga, alam dan akhlak terhadap waktu.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* jilid I terdapat beberapa akhlak yang *pertama*; akhlak seorang murid dalam menuntut Ilmu serta sifat dan kewajiban guru. hal ini terkait hubungan manusia kepada Allah, karena akhlak seorang murid dalam menuntut ilmu termasuk membersihkan diri dari sifat-sifat yang hina dan ahkak yang tercela. Guru hendaknya mempunyai sifat rahman yaitu pengasih guru harus mengasihi dan manyayangi murid-muridnya. Dimana Allah mendidik manusia itu agar memiliki akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an. *Kedua*: akhlak qodho hajat, aturan dalam qodho hajat berkaitan dengan akhlak Rasulullah , akhlak sesama manusi, keluarga dan tetangga, Dilaksanakannya aturan dalam qoodho hajat untuk menjada kebersihan lingkungan agar terhindar dari berbagai penyakit.misalnya qodho hajat disembarangan tempat akan mengakibatkan

penyebaran penyakit Karena itulah Rasul sebagai tauladan untuk mencontohkan akhlak yang mulia.

Ketiga: akhlak hari jum'at, menurut hemat penulis akhlak hari jum'at berkaitan dengan akhlak terhadap Allah yaitu melaksanakan perintah-Nya yaitu Shalat. Bagi kaum laki-laki wajib hukumnya melaksanakan Shalat jum'at kecuali dalam keadaan darurat seperti sakit atau yang lainnya. Akhlak hari jum'at berkaitan dengan waktu. Yakni waktu harus dihargai dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis paparkan dalam skripsi ini konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* adalah:

1. Adab seorang murid dalam menuntut ilmu dan sifat serta kewajiban seorang guru yaitu:
 - a. Adab seorang murid dalam menuntut ilmu
 1. Mensucikan hati dari akhlak-akhlak yang kotor.
 2. Menjauhkan diri dari sesuatu hal yang merusak terhadap perilaku.
 3. Bersikap ramah dan patuh terhadap guru
 4. Menghindari diri dari mendengar perselisihan pendapat dikalangan orang lain.
 5. Menerima ilmu-ilmu yang terpuji dan jangan menolaknya.
 6. Memusatkan perhatian terhadap ilmu-ilmu yang penting.
 7. Menuntut ilmu bertujuan untuk menghiasi bathin.
 - b. Sifat serta kewajiban seorang guru
 1. Mempunyai sifat Rahman yaitu pengasih
 2. Ihklas yaitu tidak mengharapkan imbalan atas apa yang diberikan kepada muridnya.
 3. Mengingat nasehat-nasehat guru yang sudah mengajarnya.

4. Memperhatikan dan mencegah murid dari akhlak yang buruk.
 5. Seorang guru tidak boleh membeda-bedakan antara guru yang satu dengan guru yang lainnya.
 6. Mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didiknya.
 7. Menyampaikan pelajaran yang jelas.
 8. Mengamalkan ilmunya dan jangan mendustakan ilmu yang dimiliki guru
 9. Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi.
 10. Seorang guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual, emosional dan spiritualnya.
2. Adab qadha hajat.
- a. Seseorang yang akan membuang hajat dianjurkan di tempat tertutup.
 - b. Tidak menghadap matahari dan bulan, tidak menghadap dan tidak membelakangi kiblat.
 - c. Orang yang qadha hajat di padang sahara hendaknya memakai penutup dengan kendaraannya atau dengan kainnya.
 - d. Menjauhkan diri dari tempat kebiasaan manusia berkumpul.
 - e. Tidak buang air kecil di dalam air yang tenang.
 - f. Tidak buang hajat di bawah pohon karena bisa jadi pohon itu tempat makhluk berlindung atau berteduh.
 - g. Tidak menunaikan hajat di batu.

- h. Menjaga diri dari tempat yang keras dan tempat bertiupnya angin.
 - i. Bertumpu dalam qadha hajat atas kaki kiri.
 - j. Apabila di dalam bangunan mendahulukan kaki kiri ketika masuk dan mendahulukan kaki kanan katika keluar.
 - k. Tidak berdiri ketika buang air kecil.
 - l. Menyediakan alat bersuci sebelum ia menunaikan hajat.
 - m. Tidak bersuci dengan air di tempat membuang kotoran itu.
 - n. Membersihkan diri dari membuang air kecil dengan cara berdehem tiga kali dengan suara yang keras supaya tidak ada lagi najis yang keluar.
 - o. Tidak banyak berpikir tentang pembersihan diri lalu menjadi terserang waswas dan urusan itu menyulitkannya.
 - p. Walaupun sedikit air yang ia gunakan untuk membersihkan najis dan ia merasa itu sudah suci maka itu sah.
3. Adab hari jum'at dan bagi orang yang akan melakukan salat ju'mat.
- a. Mempersiapkan diri pada hari kamis dan menyambut keutamaannya, dan mensibukkan diri dengan berdo'a, *istigfar*, membaca *tasbih* sesudah *shalat Ashar* pada hari kamis karena saat itu adalah saat yang diseimbangkan dengan saat yang samar pada hari jum'at.
 - b. Apabila sudah pagi ia segera mandi dan mandi ini disunatkan setelah terbit fajar, karena mandi disunnat muakkadkan.

- c. Berhias, disunnatkan pada hari jum'at. Berhias ini ada tiga yaitu: pakaian, kebersihan dan bau harum.
- d. Seharusnya orang yang ingin salat jum'at lebih cepat sampai di mesjid.
- e. Cara masuk *masjid*, seharusnya ia tidak melangkahi tengkuk manusia.
- f. Tidak lewat dari hadapan (muka) orang-orang yang sedang salat dan mengambil tempat duduk didekat tiang atau dinding sehingga mereka tidak bisa lewat dari depan.
- g. Mencari *shaf* pertama karena keutamaannya banyak.
- h. Memutuskan shalat ketika berangkatnya *imam* kemimbar dan juga memutus percakapan.
- i. Seorang *ma'mum* dalam salat jum'at hendaklah ia memperhatikan *imam*.
- j. Tetap di *mesjid* sampai masuk *shalat Ashar* dan ia salat *Ashar*. Jika ia menunggul sampai masuknya waktu *Maghrib* maka itu paling utama.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyarankan, Berdasarkan konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali tentang murid dan guru maka:

1. Kepada peserta didik maupun pendidik seharusnya melakukan tugas-tugas dan kewajibannya di dalam menuntut ilmu, murid harus menghormati

gurunya, begitu juga guru harus menyayangi muridnya, supaya terlaksana pembelajaran yang baik.

2. Kepada lembaga pendidikan, hendaknya melakukan pembinaan akhlak kepada peserta didiknya untuk tercapai tujuan pendidikan.
3. Bagi ummat muslim hendaknya memperhatikan adab-adab dalam qadha hajat dan hari Jum'at.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- _____, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Al Rasyidin, *Filsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Al-Ghazali, *Ihya Al-Ghazali* Terj. Ismail Ya'qub, Jilid IV, Jakarta: CV. Faisan, 1986.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* Jilid I Terj oleh Moh. Zuhri dkk., Semarang: CV. Asy Syifa, 2003.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Daman Huri Basyiy, *Ilmu Tasawuf*, Banda Aceh: Pena, 2005.
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Hamaani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah Suatu Pengantar*, Bandung: Diponegoro, 1996.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin* Terj oleh Bahrun Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Komaruddin. Dkk, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta :Bumi Aksara, 2000.
- Lexy J. Moleong, *metode penelitian Kualitatif*, Bandung :Remaja Rosdakarya Offset, 1999.
- M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002.

- M. Solihin, *Penyucian Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Muhammad Athijah Al-Abrasy, terj H. Bustami A. Gani, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Muhammad Nasir, *Metode penelitian*, Jakarta :Ghalia Indonesia, 1985.
- Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2001.
- Rahman Ritonga, *Akhlak*, Surabaya: Amelia, 2005.
- Sukhan Yasyin, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amanah 1995.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2006.
- Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu Aplikasi Pendidikan Bagian IV Pendidikan Lintas Bidang*, Bandung:Imperial Utama,(Imtima), 2007.
- Yudrik Yahya, *Wawasan Kependidikan*, Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Dari Al-Ghazali ke Ibn Rusyd)*, Padang: Suryani Indah Offset, 1999
- Al-Ghazali, *Ilmu Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali dari Kitab Al-Ilm (Bagian Dari Study Ihya' 'Ulumuddin)* Terj Muhammad Al-Baqir, Bandung: Karisma, 1996

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : **SITI ARPAH**
NIM : 1 0 3100198
Falk/Prodi : Tarbiyah/PAI-5
Tempat/Tgl Lahir : Parmompang/02 Juli 1990
Alamat : Kelurahan Padangmatinggi

Orang Tua

Nama Ayah : Sofyan Lubis
Nama Ibu : Sofiyahannum Nasution
Pekerjaan : Tani
Alamat : Parmompang

II. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 145609 di Parmompang Tahun 1997-2003.
2. MTs.S Musthafawiyah Purbabaru Tahun 2003-2007.
3. MA Musthafawiyah Purbabaru Tahun 2007-2010.
4. Masuk Kuliah di IAIN Padangsidempuan tahun 2010 sampai sekarang.